



Menumbuhkan Rasa Cinta Dan Mengidolakan Rasulullah Saw Melalui Dialog Imajiner

Saripuddin Lubis^{1✉}, SMA Negeri 1 Binjai, Binjai, Indonesia

✉ eslubis@gmail.com

Abstrak: Dewasa ini kehidupan manusia sudah semakin disibukkan dengan urusan duniawi. Kehidupan dunia, dengan segala hingar bingarnya, yang selalu menawarkan keindahan, kegembiraan, dan segala kebahagiaan. Namun kehidupan yang hanya menawarkan keindahan, kegembiraan, dan kebahagiaan semu tersebut terus diburu oleh manusia tersebut. Kehidupan semu itu pula yang membuat manusia kadang lupa kalau masih ada kehidupan setelah kehidupan semu tersebut. Bahwa masih ada sebuah kehidupan, tempat manusia mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia, pada sebuah kehidupan yang abadi. Keadaannya tidak pula berbeda dengan kondisi remaja kita saat ini, siswa yang masih mengenyam pendidikan, apalagi yang sama sekali tidak mengenal pendidikan. Para remaja kita selalu dikejar-kejar waktu untuk mengisi hari-harinya. Mulai dari bangun tidur, ke sekolah, bimbingan belajar, belajar malam di rumah. Begitu seterusnya, dan tujuannya hanya untuk mengagung-agungkan dua buah kata yang bernama: masa depan! Yang disayangkan, konsep masa depan yang ada dalam pikiran siswa (mungkin juga orang tuanya) adalah masa depan untuk kehidupan dunia. Tidak pernah terpikir kalau masa depan yang sesungguhnya adalah kehidupan ukhrawi.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dicoba dikembangkan sebuah pembelajaran berwawancara yang kreatif dalam bentuk dialog imajiner dengan Rasulullah SAW. Pembelajaran dengan dialog imajiner dengan Rasulullah SAW ini diharapkan akan mampu menggali potensi siswa yang terpendam dan diwujudkan dengan kreativitas yang tinggi. Yang paling utama lagi adalah tumbuhnya rasa cinta kepada Rasulullah SAW dan membentuk sebuah sikap dalam diri mereka, bahwa yang pantas dan harus mereka idolakan setelah Allah SWT adalah Rasulullah SAW.

Setelah dicobakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dalam dua siklus, maka pembelajaran ini ternyata sangat berhasil. Perolehan nilai rata-rata siswa sangat bagus, yaitu 85,95 pada siklus utama. Selain itu, tanggapan siswa dan guru teman sejawat pada pembelajaran ini sangat apresiatif. Hampir semua siswa merasa senang dengan pembelajaran ini karena mereka seperti dipertemukan dengan idola mereka yang sangat mereka rindukan untuk bertemu, yaitu Rasulullah SAW.

Yang paling penting adalah, siswa ternyata telah mampu mengubah paradigma yang selama ini mengidolakan artis, politikus, negarawan, atlet, dan sebagainya dan setelah PBM mereka mulai mengidolakan Rasulullah SAW. Ini berarti siswa-siswa tersebut diharapkan akan mulai menggali lebih mendalam lagi tentang Rasulullah SAW, terutama tentang kepemimpinannya yang sangat dicintai, sangat dipercaya, pembimbing, sangat berkepribadian, dan pemimpin abadi.

Karena itu pula, pembelajaran ini sangat baik dan sesuai digunakan dimana saja, tanpa melihat ruang dan waktu karena medianya hanya menggunakan teknik imajiner. Hasil imajinasi tersebut kemudian dituangkan ke dalam sebuah laporan hasil wawancara yang tentunya sangat menarik perhatian siswa.

Kata kunci: Rasulullah Saw, Rasa Cinta, Mengidolakan, Dialog Imajiner

Citation: Lubis, Saripuddin. (2023). Menumbuhkan Rasa Cinta Dan Mengidolakan Rasulullah Saw Melalui Dialog Imajiner. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3 (1), 35-46.



Copyright ©2023EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri kalau dewasa ini kehidupan manusia sudah semakin disibukkan dengan urusan duniawi. Kehidupan dunia, dengan segala hingar bingarnya, yang selalu menawarkan keindahan, kegembiraan, dan segala kebahagiaan. Namun kehidupan yang hanya menawarkan keindahan, kegembiraan, dan kebahagiaan semu tersebut terus diburu oleh manusia tersebut. Kehidupan semu itu pula yang membuat manusia kadang lupa kalau masih ada kehidupan setelah kehidupan semu tersebut. Bahwa masih ada sebuah kehidupan, tempat manusia mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia, sebuah kehidupan yang abadi.

Keadaan tersebut tidak pula berbeda dengan kondisi remaja kita saat ini, terutama siswa yang masih mengenyam pendidikan, apalagi yang sama sekali tidak mengenal pendidikan. Para remaja kita selalu dikejar-kejar waktu untuk mengisi hari-harinya. Mulai dari bangun tidur, ke sekolah, bimbingan belajar, belajar malam di rumah. Begitu seterusnya, dan tujuannya hanya untuk dua buah kata yang bernama: masa depan! Yang disayangkan, konsep masa depan yang ada dalam pikiran siswa (mungkin juga orang tuanya) adalah masa depan untuk kehidupan dunia. Tidak pernah terpikir kalau masa depan yang sesungguhnya adalah kehidupan ukhrawi. *"Dan kita pasti kembali ke Tuhan kita!" (QS Az Zukhruf:14)*

Salah satu konsep yang salah pada remaja kita, terutama pada tingkat sekolah menengah adalah mulai pudarnya kecintaan kepada Rasulullah SAW. Sudah hampir dapat dipastikan, jika ada sebuah pertanyaan kepada siswa di sekolah: siapakah idolamu? Jawabannya tentu saja akan menyedihkan kita. Mereka akan menjawab mulai dari grup musik terkenal, artis terkenal, olahragawan, politikus, ilmuwan, ustadz terkenal, atau mungkin orang tua mereka sendiri. Hanya sedikit yang menjawab kalau idola mereka adalah Rasulullah SAW, nabi Allah SWT yang diberi mandat untuk menyampaikan jalan penuh cahaya seperti yang kita nikmati saat ini.

Padahal, idola sesungguhnya setelah Allah SWT adalah Rasulullah SAW. Rasul, buah hati Aminah, kasih sayang Abdullah, yang miskin dengan harta tetapi kaya dengan iman. Anak yang sejak kecil sudah harus yatim piatu, namun memiliki sifat yang sangat mulia. *"Sungguh pada diri Rasulullah itu kamu dapatkan suri teladan yang indah bagi orang-orang yang mengharap (rahmat Allah), dan (Keselamatan) hari terakhir; serta banyak mengingat Allah."* (QS Al Azhab: 21)

Di lain pihak tidak dapat dipungkiri pula kalau pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia semakin begitu penting pada era-manusia yang begitu super sibuk dengan hidup dan kehidupannya. Secanggih apa pun teknologi yang diciptakan manusia, komunikasi sebagai ilmu yang datangnya dari Allah, tetap dibutuhkan antarumat manusia. Yang berbeda hanyalah piranti penyampainya saja. Manusiastetap saja harus menggunakan sekaligus mengolah bahasa dalam otak (*hemisfir*)kanan, terutama otak (*hemisfir*) kirinya, baru kemudian ditransfer melalui wujud bahasa. Wujud bahasa tersebut bisa saja disampaikan melalui piranti yang paling sederhana berupa alat ucap manusia secara tatap muka langsung . Atau piranti yang lebih canggih tanpa tatap muka, seperti surat, pesan singkat (*short message service*), telepon rumah, telepon *seluler*, *CDMA*, sampai yang paling canggih alat komunikasi *Tri-G* yang sedang ramai diminati. Lalu (sekali lagi) yang tidak dapat ditinggalkan dari semua kesibukan berkomunikasi manusia tersebut adalah, bahasa!

Tidak mengherankan pula kalau dalam pelaksanaan ujian pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA semakin menunjukkan kegairahannya. Hal tersebut didasarkan kepada materi ujian yang sudah mengarah kepada tuntutan terhadap kemampuan menganalisis siswa yang benar-benar harus maksimal dan berpedoman kepada standar mutu. Bagi siswa yang “terlena” dalam latihan membaca dan menulis soal-soal ujian, maka alamatlah siswa tersebut akan merasa bingung ketika berhadapan dengan materi ujian yang harus mereka kerjakan.

Berdasarkan hasil analisis, salah satu materi soal ujian yang selalu diujikan adalah wacana berupa teks wawancara dalam teks negosiasi. Dalam proses belajar mengajar, materi wawancara tersebut disajikan dalam dua bentuk, yaitu menulis pertanyaan wawancara, mendengar wawancara, dan melaksanakan wawancara, dan membuat laporan wawancara. Artinya dalam pembelajaran wawancara memuat ke empat aspek pembelajaran bahasa (membaca, menulis, mendengar, dan berbicara). Sungguh merupakan pembelajaran yang benar-benar terintergrasi, kalau memang disajikan dengan benar-benar proses pembelajaran di kelas. Apalagi kalau dapat pula diintegrasikan dengan imtaq.

Wawancara, seperti yang disebutkan di atas, harusnya dipahami tidak saja sekadar prasyarat ujian, namun juga sangat dibutuhkan di tengah masyarakat. Pembelajaran wawancara selain merupakan keterampilan, juga sebagai alat yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa keingintahuan lebih banyak terhadap sesuatu. Dengan wawancara pula terjadi dialog, yang berarti adanya silaturahmi penanya dan narasumber. Bukankah harus ada aktivitas saling memberi nasihat, saling mengingatkan ? Allah SWT dalam Al-Qur’an berfirman: *“Orang mukminin dan mukminat, lindung-melindungi satu sama lain. Mereka menganjurkan yang maruf dan melarang yang munkar. (QS AtTaubah :71)*

Tidak mengherankan kalau dalam kurikulum kelas X (sepuluh) dan kelas XI (sebelas) memuat secara lengkap pembelajaran wawancara berupa teks negosiasi. Jika memungkinkan, materi teks negosiasi ini dapat diperluas

dengan materi dialog imajiner ini.

Jika kegiatan ini dilaksanakan dengan baik, maka akan sangat mampu menumbuhkan rasa percaya diri, keingintahuan bertanya, dan tentu saja ketangguhan iman siswa akan lebih meningkat. Lihatlah standar kompetensi yang termuat dalam kurikulum tersebut seperti berikut: siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra melalui bercerita, menyampaikan uraian, berwawancara, menyampaikan hasil penelitian, dan menyampaikan gagasan tentang topik-topik tertentu. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah siswa mampu berwawancara.

Kenyataannya amatlah disayangkan, pembelajaran wawancara seringkali dilaksanakan dengan setengah jadi. Akibatnya siswa lah yang mendapatkan posisi yang dirugikan, terutama setelah mereka menamatkan SMA-nya. Menurut Richard Denny dalam *Communicate to Win (Kiat Komunikasi yang Efektif dan Impresif)* menyebutkan kalau sulit ditemukan siswa sekolah kita yang sanggup berkomunikasi dengan efektif. Menurutnya, hal itu harus dikembalikan kepada sistem pendidikan kita yang tidak mengajari murid berkomunikasi (2007: 7)

Sebenarnya dalam pembelajaran berkomunikasi tidak ada yang salah dengan konsep yang ada, sebab dalam kurikulum telah jelas memuat hal itu. Yang salah justru sistem pembelajaran yang dilakukan. Taufik Ismail mengatakan bahwa selama ini siswa SMA terus-terusan hanya dibebani dengan hafalan, teori, dan definisi (2003, Hlm. 25) Kegiatan yang menggali potensi siswa seringkali diabaikan. Termasuk menggali potensi keimanan mereka kepada Allah SWT. Padahal seperti yang dikemukakan Sardiman Am pada konsep belajar pun telah jelas dikemukakan bahwa: belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi melakukan kegiatan tidak dapat dikatakan belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas adalah prinsip dan asas penting dalam interaksi belajar mengajar. (2007: 95)

Pendapat serupa telah pula dikukuhkan secara jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut pada Pasal 40 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (2003: 37). Dalam menyelenggarakan pembelajaran berwawancara yang menyenangkan dan diintegrasikan dengan imtaq salah satunya dapat digunakan dengan permainan dialog imajinatif.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dicoba dikembangkan sebuah pembelajaran berwawancara sebagai bagian dari teks negosiasi yang kreatif dalam bentuk dialog imajiner dengan Rasulullah SAW. Pembelajaran dengan dialog imajiner dengan Rasulullah SAW ini diharapkan akan mampu menggali potensiswa yang terpendam dan diwujudkan dengan kreativitas yang tinggi. Yang paling utama lagi adalah tumbuhnya rasa cinta kepada Rasulullah SAW dan membentuk sebuah sikap dalam diri mereka, bahwa yang pantas dan

harus mereka idolakan setelah Allah SWT adalah Rasulullah SAW.

Dengan teknik ini, diharapkan pembelajaran tidak lagi terpusat sepenuhnya pada guru. Siswa harus memperoleh kesempatan, terutama keterlibatan pikiran dan fisik mereka dalam pembelajaran. Siswa tidak lagi diam mendengarkan penjelasan guru semata. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, maka pengalaman belajar siswa akan tumbuh berkembang dengan baik, sehingga pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa akan berkembang dengan sangat baik. Menurut Gani, pembelajaran mestilah direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh dicekoki dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya, melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri. (1988: Hlm. 15).

Dalam tulisan ini ditawarkan sebuah metode pembelajaran wawancara menggunakan teknik dialog imajiner dengan Rasulullah SAW siswa SMA Negeri 1 Binjai. Strategi ini diharapkan akan menarik bagi siswa karena siswa diajak bermain dan bekerja mandiri. Metode ini sekaligus diharapkan akan mampu dalam meningkatkan rasa percaya diri, keinginan bertanya yang tinggi, serta menumbuhkan rasa cinta siswa kepada teladan umat, Rasulullah SAW.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka strategi yang belum pernah ditawarkan/ dilakukan oleh siapa pun ini akan dicobakan pada siswa kelas X (sepuluh) SMA Negeri 1 Binjai. Program pembelajaran yang ditawarkan ini adalah : *Menumbuhkan Rasa Cinta dan Mengidolakan Rasulullah SAW Melalui Dialog Imajiner.*

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka diawali dengan tujuan sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui apakah teknik dialog imajiner dengan Rasulullah SAW dapat digunakan dalam pembelajaran wawancara siswa SMA Negeri 1 Binjai. Kedua, untuk mengetahui apakah teknik dialog imajiner dapat digunakan dalam menumbuhkan rasa cinta dan mengidolakan Rasulullah SAW para siswa SMA Negeri 1 Binjai. Lalu ketiga, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran wawancara dengan teknik dialog imajiner dengan tokoh idola siswa SMA Negeri 1 Binjai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sajian Definisi

Wawancara adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari narasumber. Wawancara biasanya dilakukan dalam dua aktivitas, yaitu aktivitas lisan (ketika mewawancarai) dan aktivitas tulisan (ketika membuat laporan hasil wawancara)

Sementara itu *Dialog Imajiner* adalah sebuah percakapan yang dilakukan dengan seseorang menggunakan imajinasi. Dengan imajinasi siswa akan dapat mengolah pikirannya secara kreatif sebab siswa dapat berimajinasi dengan menembus ruang dan waktu, dengan kembali ke masa lalu, masa sekarang, bahkan ke masa depan. Siswa juga dapat berimajinasi untuk bertemu dengan siapa saja dan di mana saja

2. Nilai Imtaq yang Dikembangkan

Pada pembelajaran ini, nilai imtaq yang diajarkan adalah upaya menumbuhkan rasa cinta dan mengidolakan Rasulullah SAW dalam diri siswa. Rasulullah SAW adalah tokoh umat yang harus diteladani, sebab beliau adalah rasul terakhir dari Allah SWT yang telah begitu banyak berjuang untuk kebenaran- kebenaran hidup dengan perbedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah beliau.

Secara lebih rinci, nilai imtaq diharapkan dari pembelajaran ini, setelah tumbuhnya rasa cinta dan mengidolakan Rasulullah SAW, maka siswa akan mendapatkan nilai-nilai kepemimpinan dari rasul Allah SWT tersebut. Nilai-nilai kepemimpinan ini sengaja ditumbuhkan kepada siswa, sebab mereka adalah calon-calon pemimpin bangsa ini di masa depan. Rasulullah SAW pernah mengatakandalam sunnahnya:

“Setiap dari kamu adalah pemimpin dan kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinan itu.” (HR Tirmizi, Abu Dawud, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Dengan pembelajaran ini siswa akan meneladani Rasulullah SAW dengan kepemimpinannya yang tidak diragukan lagi. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut adalah seperti yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)* (2005: hlm. 158), yaitu pemimpin yang berbuat menurut petunjuk Allah SWT.

a. Pemimpin yang Dicintai

Rasulullah SAW adalah pemimpin yang dicintai oleh umatnya. Sebagai bukti rasa cinta itu, setiap saat kita diingatkan untuk senantiasa berselawat kepadanya. Sebagai pemimpin yang besar, Rasulullah SAW tidak pernah merasa bahwa beliau adalah pemimpin besar. Sikapnya yang rendah hati dan sayang kepada semua manusia membuatnya sangat dicintai oleh umatnya.

Rasulullah SAW menyatakan:

“Kasihaniilah mereka yang ada di bumi niscaya yang di langit akan mengasihikamu” (HR Tirmizi

Dari sifat Rasulullah SAW tersbut diharapkan akan dapat diteladani oleh siswa. Siswa diharapkan akan dapat mencintai sesamanya. Dengan cinta itu mereka pun akan dicintai oleh orang tua, guru, teman, dan sesamanya.

b. Pemimpin yang Dipercaya

Seorang yang memiliki komitmen dan prinsip yang sungguh-sungguh terhadap sesuatu akan dipercaya. Itu pula yang berlaku kepada Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW adalah seorang manusia yang memiliki integritas tersebut. Beliau selalu melakukan sesuatu secara terencana dan terukur. Karena itu hasil yang diperoleh pun, atas ridha Allah SWT, selalu sesuai rencana. Hal itu lah yang membuat Rasulullah SAW tetap dipercaya sampai sekarang.

Allah SWT berfirman:

“Ia-lah yang menjadikan kamu khalifah di atas bumi. Maka barang siapa yang ingkar, keingkaran nya membalik kepada dirinya sendiri. Dan kekafiran mereka hanya menambah kebencian tuhan nya kepada orang yang kafir. Kekafiran mereka hanya menambah kerugian (mereka sendiri)” QS Faathir: 39)

Dari sifat Rasulullah SAW tersebut akan dicoba diteladani oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Bagaimana menjadi siswa yang dipercaya oleh orang tua, guru, teman, dan masyarakat.

c. Pemimpin (sebagai) Pembimbing

Rasulullah SAW juga seorang pembimbing karena Rasulullah SAW mampu menciptakan kader/ penerus. Seorang kader tidak akan muncul tanpa adanya proses pembimbingan.

Allah SWT berfirman:

“Tetapi orang yang membawa Kebenaran (Muhammad) dan orang yang mengakui (Kebenaran) itu, mereka itulah orang-orang yang taqwa. (QS Az Zumar:33)

Oleh sebab itu pula seorang siswa pun harus mampu menciptakan kader-kader kebaikan. Mampu menjadi pembimbing di tengah komunitasnya.

d. Pemimpin yang Berkepribadian

Rasulullah SAW adalah pemimpin yang memiliki kepribadian tangguh. Yang tidak goyah oleh apapun juga. Rasulullah SAW selalu menyampaikan yang benar dan teguh pendiriannya untuk menyatakan yang salah adalah salah. Dengan sifatnya yang demikian, semakin memantapkan diri beliau sebagai seorang rasul yang benar-benar harus diteladani.

Allah SWT bahkan berfirman:

“Sungguh telah Kami utus kau (Muhammad) dengan Kebenaran sebagai pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan..” QS Al Baqarah: 119)

Seorang siswa pun haruslah menjadi manusia yang meneladani sifat Rasulullah SAW. Seorang siswa harus mampu mengatakan bahwa benar itu benar, dan mampu menyatakan yang salah adalah salah.

e. Pemimpin yang Abadi Allah SWT berfirman:

“Kau (Muhammad) sungguh punya budi pekerti yang agung” (QS Al Qalam:4)

Pernyataan Allah SWT tersebut menggambarkan bahwa sampai akhir zaman, Rasulullah SAW akan tetap diikuti oleh umatnya. Padahal Rasulullah sudah meninggal dunia lebih seribu enam ratus tahun yang lalu. Ini berarti ajaran Rasulullah SAW benar-benar memang menyampaikan kebenaran yang datangnya dari Allah SWT.

Karena itu pula seorang siswa haruslah mampu menyampaikan kebenaran secara berkesinambungan. Tidak dikotori oleh kepentingan-kepentingan sesaat.

Sebagai contoh misalnya ketika saat ujian. Hanya karena kepentingan sesaat, siswa rela melakukan perbuatan mencontek. Sifat yang demikian bukanlah sifat Rasulullah SAW.

3. Pembelajaran yang Mengintegrasikan Imtaq-Iptek

Dalam pembelajaran, sebuah perencanaan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. Tanpa adanya perencanaan yang baik maka sebuah pembelajaran tidak akan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Karena itu dalam pembelajaran Menumbuhkan rasa cinta dan mengidolakan Rasulullah SAW dengan teknik dialog imajiner melalui pembelajaran wawancara ini akan ditawarkan sebuah model perencanaan mengintegrasikan antara imtaq dan iptek yang diharapkan nantinya dapat sebagai pedoman pada penyajian program. Perencanaan program ini termasuk juga pengaturan alokasi waktu. Masing-masing sub-program diperkirakan alokasi waktu yang diperlukan sehingga secara keseluruhan merupakan rangkaian kegiatan yang terkonsep dengan baik.

Pada rencana program pembelajaran ini akan diuraikan garis besar perencanaan program yang disajikan dalam dua kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dalam dua siklus pembelajaran. Perencanaan setiap siklus ini dibuat dalam bentuk skenario kegiatan belajar mengajar. Bentuk program ini tentu saja hanya sebuah tawaran dan dapat disesuaikan dengan tempat program ini dilakukan.

4. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran wawancara imajiner ini dilakukan dengan sintak pembelajaran sebagai berikut.

1. Berodo'a
2. Apersepsi
3. Siswa membaca artikel berisi riwayat singkat Nabi Muhammad Saw
4. Siswa diberikan pembelajaran cara membuat dialog imajiner
5. Siswa membuat dialog imajiner dengan Rasulullah dengan memedomani Al-Qur'an dan Sunnah dengan kelompoknya
6. Kelompok siswa mempresentasikan hasil kerjanya dan ditanggapi oleh siswa lain
7. Siswa mengucapkan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw
8. Siswa secara individu menulis teks wawancara imajiner dengan Rasulullah Saw dengan tema Rasulullah sebagai Pemimpin
9. Simpulan dan Refleksi Pembelajaran
10. Penutup Pembelajaran

5. Hasil Dilaog Imajiner dengan Rasulullah Saw

Setelah perencanaan dilakukan, selanjutnya dilakukan proses pembelajaran. Teks dialog imajiner siswa dengan Rasulullah Saw. Salah satu

contoh dialog yang dapat dihasilkan seperti kutipan berikut.

Rasulullah Saw itu Pemimpin yang Idolaku

(Dialog Imajiner dengan Rasulullah Saw)

Oleh: Putri Asrina

Dialog ini saya lakukan secara imajiner dengan Rasulullah Saw. Saya menulis dialog seolah-olah pernah berjumpa dengan Rasulullah Saw. Pertanyaan dibuat saya buat sendiri, namun jawaban saya sesuaikan dengan Al-Qur'an dan sunnah-sunnah yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Semoga dialog ini menambah rasa cinta saya kepada Rasulullah Saw.

Saya berimajinasi bertemu dengan Rasulullah Saw. Lalu mengalirlah percakapan saya seperti berikut ini.

Imajinasi Siswa : Ya Rasulullah, bagaimanakah seharusnya aku mengamalkan sunnah-sunnahmu?

Rasulullah Saw : Jika engkau ingin menjadikan aku sebagai idolamu, maka ikutlah dengan sunnahku. Bacalah Firman Allah dalam surat Al Azhab 21: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Imajinasi Siswa : Ya, Rasulullah. Engkau adalah pemimpin yang dicintai. Bagaimana menurutmu ya, Rasulullah pemimpin yang dicintai itu?

Rasulullah Saw : “Kasihaniilah mereka yang ada di bumi niscaya yang di langit akan mengasihi kamu” (HR Tirmizi)

Imajinasi Siswa	: Ya, Rasulullah. Engkau juga pemimpin yang kami Percaya. Ya Rasulullah, seperti apakah pemimpin yang dipercaya itu?
Rasulullah Saw	: Allah SWT berfirman: “Ia-lah yang menjadikan kamu khalifah di atas bumi. Maka barang siapa yang ingkar, keingkaran nya mem balik kepada dirinya sendiri. Dan kekafiran mereka hanya menambah kebencian tuhan nya kepada orang yang kafir. Kekafiran mereka hanya menambah kerugian (mereka sendiri)” QS Faathir: 39)
Imajinasi Siswa	: Ya, Rasulullah. Engkau pun pemimpin sebagai pembimbing. Bagaimana menurutmu ya, Rasulullah?
Rasulullah Saw	: Allah SWT berfirman: “Tetapi orang yang membawa Kebenaran (Muhammad) dan orang yang mengakui (Kebenaran) itu, mereka itulah orang-orang yang taqwa. (QS Az Zumar: 33)
Imajinasi Siswa	: Ya, Rasulullah. Engkau adalah pemimpin yang memiliki kepribadian yang sempurna. Seperti apakah pemimpin yang memiliki kepribadian tersebut ya, Rasulullah?
Rasulullah Saw	: Allah SWT bahkan berfirman: “Sungguh telah Kami utus kau (Muhammad) dengan Kebenaran sebagai pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan..” QS Al Baqarah: 119)
Imajinasi Siswa	: Ya Rasulullah, sungguh Engkau adalah pemimpin yang Agung. Seperti apakah pemimpin yang agung itu

ya Rasulullah?

Rasulullah Saw : Allah SWT berfirman: *Kau (Muhammad) sungguh punya budi pekerti yang agung” (QS Al Qalam:4)*

Imajinasi Siswa : Alhamdulillah. Terima kasih wahai Rasulku, Nabi Muhammad Saw.

Demikianlah wawancara imajiner ini saya lakukan. Saya begitu merindukan bertemu dengan Rasulullah Saw. Semoga Allah Swt mengabulkan do'a-do;a saya agar kelak bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Aamiin.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa teknik dialog imajiner dengan Rasulullah SAW dapat digunakan dalam pembelajaran kemampuan berwawancara dalam teks negosiasi siswa SMA Negeri 1 Binjai. Selanjutnya, teknik dialog imajiner dengan Rasulullah SAW dapat digunakan dalam menumbuhkan rasa cinta dan mengidolakan Rasulullah SAW para siswa SMA Negeri 1 Binjai.

Kemudian diharapkan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan teknik dialog imajiner dalam pembelajaran berwawancara untuk meningkatkan kecintaan siswa dan mengidolakan Rasulullah SAW, serta meneledani kepemimpinan beliau. Diharapkan pula kepada pengelola pendidikan agar meningkatkan sarana belajar yang komperhensif di sekolah sehingga guru benar-benar memiliki kesempatan dalam pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar demi peningkatan kualitas hasil belajar dan pengintegrasian imtaq dan iptek siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*. Jakarta: Penerbit Arga.

AM, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo :Persada.

Arikunto, Suharsimi Dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
Denny, Richard. 2006. *Communicate to Win (Kiat Komunikasi yang Efektif)*

dan Impresif). Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press.

Ismail, Taufik. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang (Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Kompas. 2006. "UN Juga Berarti "Ujian" untuk Sekelurga" **Artikel**. Dalam *Kompas* edisi 9 Juli 2006. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.